

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, prevalensi anemia di dunia sekitar (40-88%). Berdasarkan wilayah regional, prevalensi anemia pada wanita usia subur (WUS) dan wanita hamil tertinggi terjadi di Asia Tenggara yaitu sebesar 41,9% pada WUS dan sebesar 48,7% pada wanita hamil.<sup>1</sup> Data tersebut dapat dilihat dari perkiraan prevalensi global menurut WHO tahun 2016, anemia pada remaja putri yaitu sekitar 29,4%.<sup>2</sup> Pendataan prevalensi anemia yang dilakukan WHO sejak tahun 1995 hingga tahun 2011 menyebutkan bahwa Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika merupakan wilayah yang memiliki rata-rata hemoglobin terendah dan prevalensi anemia tertinggi di dunia.<sup>3</sup>

WHO menargetkan penurunan prevalensi anemia pada remaja putri dan WUS sebesar 50% pada tahun 2025.<sup>4</sup> Kelompok yang paling berisiko tinggi menderita anemia adalah WUS, ibu hamil, remaja, dan anak usia sekolah. Anemia sudah dikenal sebagai masalah gizi masyarakat selama bertahun-tahun, kemajuan di dalam penurunan angka kejadian anemia masih dinilai sangat rendah.<sup>5</sup> Penelitian yang dilakukan Sasidharannair, *et al* di Tamil Nadu, India tahun 2019 menunjukkan anemia masih menjadi permasalahan yang dialami negara

maju maupun negara berkembang, kelompok remaja putri lebih berisiko mengalami anemia dan rentan terhadap penyakit.<sup>6</sup>

Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat bila prevalensinya lebih dari 15%. Di Indonesia, diketahui bahwa prevalensi anemia sebesar 23,7%, sehingga dapat dikategorikan masalah kesehatan pada tingkat sedang.<sup>7</sup> Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, dilaporkan bahwa angka kejadian anemia secara nasional adalah sebesar 23,7%, sebesar 20,3% terjadi pada laki-laki dan 27,2% terjadi pada perempuan. Berdasarkan pada kriteria usia 5-14 tahun mencapai 26,8% dan pada usia 15-24 tahun mencapai 32,0%. Hasil data terbaru Riskesdas tahun 2018, menunjukkan adanya kenaikan kasus anemia pada remaja putri. Pada tahun 2013 sekitar 23,9% remaja putri mengalami anemia, angka ini naik menjadi 27,2% pada tahun 2018. Proporsi anemia terjadi paling besar di kelompok umur 15-24 tahun.<sup>8</sup>

Data laporan akhir dalam evaluasi anemia pada remaja yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinkes DIY) tahun 2018, jumlah total populasi remaja putri usia 10-19 tahun di DIY sebesar 146.959 jiwa. Data komparasi dalam laporan evaluasi anemia pada remaja yang dilakukan oleh Dinkes DIY tahun 2018, menunjukkan bahwa di Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten yang paling berisiko dibandingkan kabupaten/kota yang lain karena persentase remaja putri dengan kadar Hemoglobin (Hb) di bawah 12 g/dl adalah tertinggi dengan persentase mencapai 34,75%, ini mencapai lebih dari 30%.<sup>9</sup>

Remaja memiliki risiko tinggi terhadap kejadian anemia terutama anemia gizi besi. Hal itu terjadi karena masa remaja memerlukan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja putri memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan remaja putra, hal ini dikarenakan remaja putri setiap bulannya mengalami haid (menstruasi) selain itu, remaja putri cenderung sangat memperhatikan bentuk badannya sehingga akan membatasi asupan makan dan banyak pantangan terhadap makanan seperti melakukan diet vegetarian.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan Regasa dan Haidar di Ethiopia tahun 2019, menunjukkan bahwa faktor penentu utama anemia adalah usia, tempat tinggal dan usia *menarche*.<sup>11</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Siva dan Sobha di Central Kerala tahun 2016, mengungkapkan bahwa prevalensi anemia ditemukan sebesar 21% di antara populasi penelitian. Faktor-faktor utama yang terkait dengan anemia adalah pola menstruasi, kebiasaan mencuci tangan sebelum makanan dan kejadian infeksi.<sup>12</sup> Penelitian Mengistu dan Azage di North West Ethiopia tahun 2019, menyimpulkan bahwa anemia merupakan masalah kesehatan bagi masyarakat menengah kebawah. Pendapatan keluarga, jumlah keluarga, kejadian infeksi, pola menstruasi setiap bulan, dan *Body Mass Indeks* (BMI) adalah faktor risiko utama anemia pada remaja.<sup>13</sup>

Penelitian Jaelani dan Simanjuntak yang dilakukan tahun 2017, menunjukkan bahwa kejadian anemia sebesar 33,0% dan terdapat hubungan antara lama haid, status gizi, kebiasaan sarapan pagi, asupan zat besi, asupan protein, pola konsumsi *inhibitor* penyerapan zat besi dan tidak terdapat hubungan

yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian anemia pada remaja putri.<sup>14</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Basith dan Agustina tahun 2017, menunjukkan hasil yang berbeda yaitu faktor risiko yang berhubungan dengan anemia ialah lama menstruasi, panjang siklus menstruasi, tingkat pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan orang tua. Faktor yang tidak berhubungan dengan anemia adalah status gizi.<sup>15</sup>

Kejadian anemia tidak terlepas dari masalah kesehatan lainnya, hal ini menunjukkan bahwa masalah anemia pada remaja di Indonesia masih sangat tinggi, bahkan dampaknya dinilai sebagai masalah yang sangat serius terhadap kesehatan masyarakat. Masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan kejadian anemia pada remaja putri dapat berdampak pada menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan otak, meningkatkan risiko menderita penyakit infeksi karena daya tahan tubuh menurun. Masalah anemia pada remaja putri akan memberikan kontribusi negatif pada masa kehamilan kelak. Akibat jangka panjang anemia menyebabkan kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR), kesakitan bahkan kematian pada ibu dan bayi. Oleh karena itu pada usia remaja anemia harus ditangani agar tidak terjadi dampak seperti hal-hal di atas.<sup>16</sup>

Prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri tahun 2018 di DIY usia 12 – 18 tahun yaitu 19,30%. Gambaran grafis memperlihatkan bahwa prevalensi terbesar adalah di Kabupaten Kulon Progo 34,75%, kemudian Kabupaten Gunungkidul 23,0%, Kota Yogyakarta 19,30%, Kabupaten Sleman 16,60%, dan terkecil Kabupaten Bantul 14,40%.<sup>9</sup> Berdasarkan studi pendahuluan di Dinas

Kesehatan Kulon Progo diketahui bahwa Kecamatan Lendah dengan angka kejadian anemia tertinggi kedua sebesar 20,00% dengan cakupan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) di Kecamatan Lendah sudah 100% pada remaja putri, sedangkan angka anemia remaja tertinggi pertama di Kecamatan Kokap. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kulon Progo tahun 2019, jumlah remaja putri usia 15-19 tahun di Kecamatan Lendah lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Kokap.<sup>17</sup> Kecamatan Lendah memiliki beberapa sekolah menengah atas dengan jumlah remaja putri terbanyak di SMA Negeri 1 Lendah. Distribusi Tablet Tambah Darah di SMA Negeri 1 Lendah diberikan sejak tahun 2016, remaja putri menerima TTD 4 butir tablet setiap bulan yang diberikan setiap satu minggu sekali.

Faktor penyebab anemia pada remaja putri bersifat multifaktorial. Faktor tingkat pengetahuan, pola menstruasi, aktifitas fisik, konsumsi TTD dan status gizi merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada perubahan keseimbangan energi dan berujung pada kejadian anemia pada remaja putri. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Lendah Kabupaten Kulon Progo sebagai satu bentuk penanggulangan anemia sehingga dapat dilakukan pencegahan terhadap anemia dan diharapkan prevalensi anemia tidak tinggi lagi.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan anemia remaja putri masih menjadi masalah kesehatan reproduksi secara global dengan persentase 29,4% dan tetap menjadi tantangan

besar bagi kesehatan manusia. Hasil data terbaru Riskesdas tahun 2018, menunjukkan adanya kenaikan kasus anemia pada remaja putri. Pada tahun 2013 sekitar 23,9% remaja putri mengalami anemia, angka ini naik menjadi 27,2% pada tahun 2018. Proporsi anemia terjadi paling besar di kelompok umur 15-24 tahun dengan persentase sebesar 32,0%.<sup>8</sup> Prevalensi kejadian anemia di DIY sendiri, prevalensi terbesar pada remaja berada di Kulon Progo yang mencapai 34,75% pada tahun 2018 dengan Kecamatan Lendah persentase anemia tertinggi kedua padahal cakupan pemberian Fe sudah mencapai 100%.<sup>9</sup> Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat bila prevalensinya lebih dari 15%.

Masalah anemia pada remaja putri akan memberikan kontribusi negatif pada masa kehamilan kelak. Akibat jangka panjang anemia menyebabkan kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR), kesakitan bahkan kematian pada ibu dan bayi. Selain hal tersebut, faktor penyebab anemia pada remaja putri bersifat multifaktorial. Faktor tingkat pengetahuan, pola menstruasi, aktifitas fisik, konsumsi TTD dan status gizi merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada perubahan keseimbangan energi dan berujung pada kejadian anemia pada remaja putri. Oleh karena tingginya prevalensi dan banyaknya faktor yang menjadi penyebab terjadi anemia pada remaja putri dan permasalahan dari beberapa penelitian yang kontraindikatif dan variatif, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Lendah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2020?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo tahun 2020.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo.
- b. Mengetahui proporsi karakteristik remaja putri berdasarkan faktor tingkat pengetahuan, pola menstruasi, aktivitas fisik, konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dan status gizi di SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo.
- c. Mengetahui kebermaknaan hubungan berdasarkan faktor tingkat pengetahuan, pola menstruasi, aktivitas fisik, konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), dan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo.
- d. Mengetahui faktor paling dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah Kesehatan Reproduksi remaja khususnya tentang kejadian anemia pada remaja putri.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca mengenai kesehatan reproduksi terutama tentang anemia remaja, sehingga dapat menurunkan angka anemia pada remaja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi pengetahuan kebidanan khususnya Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang dapat menjadi salah satu masukan untuk upaya pencegahan anemia dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terhadap kejadian anemia di SMA Negeri 1 Lendah.

- b. Bagi Kepala Puskesmas Lendah I Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan anemia pada remaja putri termasuk upaya promotif dan preventif dalam kaitannya dengan anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Lendah.

- c. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lendah Kabupaten Kulon Progo

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi program bimbingan dan konseling *adolescent reproductive health* (BK-

ARH), dengan fokus kegiatan pengawasan, pembinaan, konseling dan penyuluhan dalam upaya menurunkan angka anemia pada remaja putri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan masukan sebagai referensi untuk melakukan penelitian tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya anemia pada remaja putri dengan ruang lingkup yang lebih luas.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Gonete, <i>et al.</i> (2018) <sup>18</sup>	Prevalensi dan Faktor Risiko Anemia di Kalangan Remaja Perempuan Sekolah Tinggi di Kabupaten Dembia, Northwest Ethiopia, 2018	<i>Cross sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian status rumah tangga, ketahanan pangan, status hidup bersama keluarga dan wali menunjukkan terdapat hubungan statistik yang signifikan dengan kejadian anemia.	Meneliti tentang faktor-faktor anemia pada remaja putri.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, waktu dan subjek penelitian.
2.	Susanti, dkk. (2016) <sup>19</sup>	Suplementasi Besi Mingguan Meningkatkan Hemoglobin sama Efektif dengan Kombinasi Mingguan dan Harian pada Remaja Putri	<i>Cross sectional</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kadar hemoglobin tidak berbeda nyata pada semua kelompok perlakuan. Suplementasi besi dapat menurunkan prevalensi anemia masing-masing sebesar 15,8% dan 4,9%.	Menggunakan desain penelitian yang sama <i>cross sectional</i> , variabel independen sama yaitu suplementasi besi mingguan.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, waktu dan subjek penelitian.
3.	Sukarno, dkk. (2016) <sup>20</sup>	Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja di Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dan kadar hemoglobin pada remaja di Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.	Menggunakan desain penelitian yang sama <i>cross sectional</i> , variabel independen sama yaitu Indeks Massa Tubuh (IMT).	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, waktu dan subjek penelitian.
4.	Shariff, dan Akbar. (2018) <sup>21</sup>	Hubungan Antara Status Gizi dan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Mahasiswi Prodi DIII Kebidanan Universitas Muslim Indonesia	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dan pola menstruasi terhadap kejadian anemia pada mahasiswi kebidanan.	Menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> , variabel independen menggunakan status gizi dan variabel dependen adalah kejadian anemia pada remaja putri.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, waktu dan subjek penelitian.